

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Pustaka Penelitian**

##### **1. Kepatuhan Protokol Kesehatan COVID-19**

###### **a. Pengertian Kepatuhan**

Kepatuhan jadi perihal yang sangat mendasar sebagai langkah dini dalam melaksanakan kebijakan dari pemerintah. Pada riset Kooistra et al., (2020) menyatakan jika kepatuhan mempunyai peranan yang sangat berarti dalam mengurangi jumlah kematian serta sistem dari keperawatan yang dapat memberi beban yang berlebih.

Kepatuhan berasal dari kata patuh/ketaatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), patuh artinya menaati perintah dan disiplin. Kepatuhan berarti taat dan tunduk pada aturan yang telah dibuat. Kepatuhan adalah memenuhi persyaratan, sebagai tindakan atau perilaku yang diambil atas dasar kemauan orang lain.

Menurut Koziar, pengertian kepatuhan (*compliance*) adalah jenis kepatuhan yang dilakukan seseorang berdasarkan nasihat dan kesehatan, mulai dari memperhatikan aspek nasihat hingga mematuhi rencana dan tujuan yang telah ditentukan (Anggreni & Safitri, 2020).

Menurut Ian & Marcus, kepatuhan itu mengacu pada situasi dimana perilaku individu setara dengan tindakan yang direkomendasikan yang dibuat oleh praktisi kesehatan yang ada atau sebuah informasi yang diperoleh dari sumber lain (Kurniati, 2018). Menurut Purwati & Amin (2016) ada tiga bentuk perilaku di dalam kepatuhan yaitu:

1) Konformitas

Konformitas adalah pengaruh sosial yang individu memperbaharui sikap dan perilaku sesuai dengan norma-norma sosial yang masih berlaku.

2) Penerimaan

Penerimaan adalah kecenderungan seseorang yang bersedia dipengaruhi oleh komunikasi *persuasive* dari orang yang memiliki pengetahuan yang lebih luas atau dengan orang yang mereka sukai. Dan itu juga merupakan salah satu jenis perilaku yang bisa dilakukan dengan berbesar hati, karena percaya pada norma-norma sosial di dalam suatu masyarakat atau kelompok.

3) Ketaatan

Ketaatan merupakan bentuk dari perilaku yang menyerahkan sepenuhnya kepada mereka yang berkuasa, bukanlah untuk meningkatkan kemarahan, tetapi pada hubungan mereka dan pihak yang berkuasa.

## **b. Pengertian Protokol Kesehatan**

Protokol dalam bahasa Inggris yaitu "*protocol*" dapat diartikan suatu peraturan yang ada kaitannya dengan tata urutan dan formalitas yang bisa menjadi acuan institusi pemerintahan dan berlaku secara universal (Suwarmawan, 2018). Menurut UUD RI (1992) kesehatan adalah suatu keadaan yang sejahtera dari tubuh, jiwa dan masyarakat yang mempunyai kemungkinan hidup yang produktif dari sosial dan ekonomi. Kesehatan adalah hak asasi manusia dan juga merupakan unsur untuk mewujudkan kesejahteraan yang menjadi cita-cita bangsa Indonesia dan dapat memenuhi kesehatan masyarakat dengan memberikan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya.

Protokol kesehatan adalah aturan dan ketentuan yang harus dipatuhi semua pihak untuk bisa melakukan kegiatan secara aman. Protokol kesehatan memiliki tujuan agar masyarakat tetap dapat melakukan kegiatan dengan aman tanpa membahayakan keselamatan atau kesehatan dari orang lain dalam menghadapi pandemi COVID-19. Ketika masyarakat bisa mematuhi semua aturan yang telah dibuat dalam protokol kesehatan, penyebaran dari COVID-19 dapat diminimalisir. Protokol kesehatan sendiri terdiri berupa usaha pencegahan dan pengendalian (Lathifa, Kamalia, Putra, & Nuryanti, 2021).

### c. Kepatuhan Protokol Kesehatan Pencegahan COVID-19

Kepatuhan protokol kesehatan adalah suatu bentuk perilaku ketaatan seseorang dengan sesuai peraturan yang menjadi acuan pemerintah secara universal dan bertujuan meningkatkan perilaku masyarakat untuk menunjang kesehatan dengan derajat setinggi-tingginya dalam memutus mata rantai penularan COVID-19 dengan melakukan protokol kesehatan sebagai berikut:

- 1) Menggunakan masker yang menutupi hidung dan mulut, jika keluar rumah dan berinteraksi dengan orang lain. Apabila menggunakan masker kain yaitu masker kain 3 lapis (Kementerian Kesehatan, 2020a). Penggunaan masker, dimana masker juga merupakan alat pelindung diri yang dapat mencegah penularan penyakit melalui percikan air ludah. Sebanyak 72,2% responden dalam penelitian (Purnamasari & Ell Raharyani, 2020) sudah mematuhi penggunaan masker. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & 'Atiqoh (2020) dimana tingkat pengetahuan masyarakat mempengaruhi kepatuhan menggunakan masker sebagai upaya pencegahan penyebaran virus corona. Masker yang mempunyai efektifitas yang baik terhadap pencegahan adalah masker bedah, karena memiliki tingkat perlindungan 56% dari partikel dengan ukuran

nanometer, namun bagi masyarakat masih dapat menggunakan masker kain sebagai upaya pencegahan penularan COVID-19 melalui percikan air ludah/droplet (Ika, 2020).

- 2) Mencuci tangan pakai sabun dengan air mengalir saat ingin menggunakan benda atau setelah menggunakan benda dan menggunakan cairan antiseptik berbasis alkohol atau *handsanitizer* (Kementerian Kesehatan, 2020a). Mencuci tangan tidak bisa dilakukan dengan sembarangan, mencuci tangan dianjurkan harus dengan benar 20 detik atau lebih menggunakan air mengalir dan memakai sabun (Khedmat, 2020). Pembersih tangan atau antiseptik yang didalamnya terdapat alkohol sebesar 62%-95% yang bisa merubah sifat dari protein mikroba dan mematikan virus tersebut (Jing et al., 2020). Penting bagi remaja untuk membiasakan diri mencuci tangan dengan menggunakan sabun dengan air mengalir, karena kandungan sabun terbukti secara klinis mampu membunuh bakteri dan, virus, kuman dan penyakit (Sinaga, Munthe, & Bangun, 2020).

- 3) Menjaga jarak minimal 1 meter untuk menghindari terkena droplet dari orang lain serta menghindari kerumunan dan keramaian (Kementerian Kesehatan, 2020a). Kebijakan pemerintah Indonesia telah menerapkan menjaga jarak atau *physical distancing* seperti: belajar dan bekerja dari rumah, tinggal dirumah, melarang kegiatan dikeramaian dan membatasi jam operasional di fasilitas umum (B. Yanti et al., 2020). Menjaga jarak dari orang minimal 1 m atau 3 kaki dengan siapapun dan hindari kontak dekat dengan orang lain yang ada disekitar kita (Hafeez, Ahmad, Siddqui, Ahmad, & Mishra, 2020).

Protokol yang sering diterapkan pada tempat-tempat umum meliputi: pertama, pengunjung yang memasuki mall dan tempat-tempat keramaian diatur oleh petugas dengan menerapkan jaga jarak fisik (*physical distancing*) sejauh 1 meter. Kedua, pemeriksaan suhu tubuh sebelum memasuki area mall dan tempat-tempat umum akan dilakukan menggunakan thermo gun atau scanner. Ketiga, jika suhu tubuh di atas 37,5 derajat celsius maka tidak diperkenankan masuk. Keempat, di seluruh area lokasi akan dilakukan penyemprotan disinfektan secara berkala guna menjaga kesehatan pengunjung mall (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

- 4) Meningkatkan daya tahan tubuh dengan melakukan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) seperti mengkonsumsi makanan yang bergizi, istirahat yang cukup dan melakukan aktifitas fisik yang cukup serta harus berhati-hati dalam melakukan aktifitas diluar rumah (Kementerian Kesehatan, 2020a).

Menerapkan protokol kesehatan sangat penting untuk memutus mata rantai COVID-19. Dengan rajin mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir selama 40-60 detik, hindari menyentuh area mata, hidung dan mulut dengan tangan kotor, jika harus keluar dari rumah atau sedang berinteraksi sebaiknya bisa menjaga jarak minimal 1 meter dari orang lain untuk terhindar dari droplet. Selain hal diatas pola hidup sehat dan makan makanan yang bergizi dapat memperkuat imunitas tubuh (Kemenkes RI, 2020).

Pemerintah Indonesia telah melakukan beberapa upaya pencegahan, sebagai salah satu antisipasi untuk memutus penyebaran dari COVID-19 dengan cara: (1) tetap di rumah (*stay at home*); (2) Pembatasan sosial (*social distancing*); (3) Pembatasan fisik (*physical distancing*); (4) Gunakan alat pelindung diri (masker); (5) Jaga kebersihan diri (cuci tangan);

(6) Bekerja dan belajar dari rumah; (7) Tunda kegiatan yang bersifat ramai; (8) Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB); (9) Terapkan kebijakan *new normal*.

*Social distancing* adalah intervensi nonfarmasi yang bisa menghambat perluasan virus, yang di mana jarak antar orang atau pengurangan masyarakat seperti di sekolah atau tempat kerja sehingga dapat mengurangi jumlah kasus positif (Ahmed, Zviedrite & Uzicanin dalam Yanti et al., (2020). Di masa pandemi seperti ini tidak sulit bagi seluruh siswa untuk bisa menerapkan protokol kesehatan dan sebagiannya siswa mempunyai kesadaran dalam diri mereka untuk menggunakan masker dan cuci tangan dengan langkah yang benar, tetapi juga diperlukan kepatuhan untuk selalu menjaga jarak dari sosial dan fisik.

Penerapan protokol kesehatan kali ini harus dilandasi dengan kesadaran dari masyarakatnya itu sendiri, sebab sesungguhnya banyak warga yang telah menguasai bermacam pengetahuan terpaut protokol kesehatan ataupun pandemi COVID-19, tetapi belum dapat menerapkannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari (Tentama, 2017).

## 2. Pengetahuan

### a. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan informasi yang membuat manusia mengerti tentang sesuatu seperti benda, sifat, keadaan, atau situasi, seseorang mendapatkan pengetahuan biasanya lewat sebuah pengalaman, intuisi, logika, dan kegiatan yang di coba di buat sendiri seperti eksperimen (Mulyana & Nugroho, 2020). Menurut Hakim & Febriyanto (2020), pengetahuan ialah faktor yang penting terhadap terbentuknya sebuah perilaku yang ditunjukkan seseorang.

Pengetahuan adalah bidang yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang. Menurut penelitian dan pengalaman, perilaku realisasi pengetahuan berlangsung lebih lama daripada perilaku pengetahuan yang tidak realisasi (Notoatmodjo, 2012).

### b. Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmojo (2012) secara umum pengetahuan dapat dibagi menjadi enam tingkat pengetahuan, antara lain :

#### 1) Tahu (*Know*)

Tahu bisa dimaksud selaku mengingat sesuatu modul yang sudah dipelajari tadinya. Dalam pengetahuan tingkatan ini merupakan mengingat kembali sesuatu spesifikasi serta segala bahan yang dipelajari meliputi pengetahuan terhadap kenyataan, konsep definisi,

kejadian, nama, tahun, catatan, rumus, teori, memori serta kesimpulan. Oleh sebab itu, ketahuilah ialah tingkatan penerangan yang sangat rendah. Kata kerja buat mengukur kalau orang ketahuilah tentang apa yang dipelajari antara lain mengatakan, menguraikan, mendefinisikan, mendata, serta lain sebagainya.

## 2) Memahami (*Comprehension*)

Memahami bisa dimaksud selaku keahlian menarangkan secara benar tentang sesuatu objek yang dikenal serta bisa menginterpretasikan modul secara benar. Seorang yang sudah mengerti terhadap objek ataupun maeri wajib bisa menarangkan, mengatakan contoh, merumuskan terhadap objek yang diamati.

## 3) Aplikasi (*Application*)

Aplikasi bisa dimaksud selaku keahlian buat memakai modul yang sudah dipelajari pada keadaan sesungguhnya (real). Aplikasi bisa dimaksud selaku pemakaian hukum-hukum, rumus, prinsip serta sebagainya dalam konteks lain.

## 4) Analisis (*Analysis*)

Analisis ialah sesuatu keahlian buat menjabarkan modul ataupun sesuatu objek kedalam komponen-komponen namun masih dalam sesuatu struktur organisasi tersebut serta masih memiliki kaitan satu sama lain. Keahlian analisis ini bisa di amati dari pemakaian perkata kerja semacam bisa

menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan serta sebagainya.

#### 5) Sintesis (*Synthesist*)

Sintesis ialah sesuatu keahlian buat meletakkan ataupun menghubungkan bagian- bagian di dalam sesuatu wujud totalitas yang baru ataupun dengan kata lain sintesis ialah sesuatu keahlian buat menyusun perumusan yang terdapat. Misalnya bisa menyusun, merancang, meringkas, serta membiasakan terhadap sesuatu teori ataupun rumusan-rumusan yang sudah terdapat.

#### 6) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ialah keahlian buat evaluasi terhadap suatu objek. Penilaian itu bersumber pada pada sesuatu kriteria yang ditetapkan sendiri ataupun memakai kriteria yang sudah terdapat. Pengukuran pengetahuan bisa dicoba dengan wawancara ataupun angket yang menanyakan tentang isi modul yang mau di ukur dari subjek riset ataupun responden kedalam pengetahuan yang mau kita tahu ataupun kita ukur serta kita sesuaikan dengan tingkatan diatas.

### **c. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan**

Pengetahuan ini dapat membentuk keyakinan untuk berperilaku. Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan.

#### **1) Faktor Internal**

##### **a) Umur**

Dengan bertambahnya usia seorang hingga hendak terjalin pergantian pada aspek raga serta psikologis (mental). Perumbuhan raga secara garis besar mempunyai 4 jenis pergantian, ialah pergantian sepadan, pergantian dimensi, hilangnya identitas lama serta munculnya identitas baru. Pergantian ini terjalin akibat pematangan guna organ. Pada aspek psikologis serta mental tingkatan berfikir seorang hendak terus menjadi matang serta terus menjadi berusia.

##### **b) Tingkat Pendidikan**

Pendidikan ialah upaya membagikan pengetahuan sehingga terjalin pergantian sikap positif yang bertambah. Tingkatan pendidikan menampilkan korelasi yang positif dengan terbentuknya pergantian sikap positif yang bertambah serta dengan demikian pengetahuan pula bertambah (Depdiknas RI, 2003).

c) Pengalaman

Pengalaman ialah sesuatu peristiwa yang sempat dirasakan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Pengalaman terhadap objek tersebut mengasyikkan hingga secara psikologis hendak mencuat kesan yang membekas dalam emosi sehingga memunculkan perilaku positif serta pula ialah sumber pengetahuan ataupun sesuatu metode untuk mendapatkan kebenaran serta pengetahuan.

Pengalaman yang kurang pula berefek pada seorang yang mempunyai pengetahuan yang rendah. Penyebabnya pengalaman mempunyai kedudukan berarti dalam mendidik seorang buat berfikir serta berperan cocok dengan apa yang terjalin tadinya.

d) Pekerjaan

Notoatmojo (2012) berkata bekerja biasanya ialah aktivitas yang menyita waktu, bekerja untuk ibu-ibu hendak memiliki pengaruh terhadap kehidupan keluarga. Pekerjaan ialah sesuatu aktivitas yang wajib dicoba buat menafkahi diri serta keluarganya dimana pekerjaan tersebut tidak terdapat yang mengendalikan serta leluasa sebab tidak terdapat yang mengendalikan.

## 2) Faktor Eksternal

### a) Informasi

Informasi ialah suatu pesan dari pengirim kepada penerima, data sangat dibutuhkan dalam rangka menghasilkan pemikiran, perihal yang baru, ilham, kreatifitas serta isu yang terkini dalam perihal dunia. Apabila seseorang kurang mempunyai data yang baru hingga orang tersebut hendak hadapi keterbelakangan dalam kehidupannya serta kemajuan yang dipunyai tidak tumbuh dengan baik.

Kemudahan mendapatkan data bisa memesatkan seseorang mendapatkan pengetahuan yang baru, data yang di bisa ialah pengganti pengetahuan yang sudah diperoleh tadinya ataupun ialah penyempurnaan data tadinya.

Media masa bisa pengaruhi pengetahuan warga tentang inovasi terkini. Selaku anjuran komunikasi, bermacam wujud media masa semacam tv, radio, pesan berita, majalah serta lain- lain. Memiliki pengaruh besar terhadap pembuatan opini serta keyakinan orang.

### b) Lingkungan

Lingkungan merupakan kondisi di sekitar manusia dan mempunyai pengaruh yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku seseorang. Lingkungan

bisa memberikan seseorang pengaruh sosial dengan seseorang itu dapat mempelajari hal-hal yang baik dan tentunya hal-hal yang buruk sesuai dengan sifat kelompok di lingkungan.

c) Sosial Budaya

Seseorang dengan mempunyai tingkat pendidikan dan sosial budaya yang tinggi maka semakin meningkat pula pengetahuannya.

**d. Pengukuran Pengetahuan**

Pengukuran pengetahuan bisa dicoba dengan wawancara ataupun angket yang melaporkan tentang isi modul yang mau diukur dari subjek riset ataupun responden. Kedalaman pengetahuan yang mau kita tahu ataupun kita ukur bisa disesuaikan dengan tingkatan dominan (Notoatmodjo, 2012). Tingkat pengetahuan yang ingin diukur dalam riset ini merupakan sejauh mana tingkat pengetahuan responden baik mengenai pengertian, penyebab, pencegahan COVID-19 dengan cara mematuhi protokol kesehatan.

Pengetahuan di bagi menjadi tiga, ialah pengetahuan yang baik, pengetahuan yang cukup, dan pengetahuan yang kurang. Pengetahuan bisa diukur dengan wawancara atau angket yang isi materinya sesuai dengan yang ingin diukur dari responden (Notoatmodjo, 2012).

### 3. Remaja

#### a. Pengertian Remaja

Masa remaja (*adolescence*) adalah masa yang memiliki pengaruh penting dalam kehidupan manusia, yaitu masa transisi atau masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Ada beberapa pengertian menurut para tokoh-tokoh mengenai pengertian remaja seperti:

(Hurlock, 2003) sebutan *adolescence* ataupun anak muda berasal dari kata latin (*adolescere*), kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja yang berarti “berkembang” atau “berkembang jadi dewasa” bangsa orang-orang era purbakala memandang masa puber serta masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan anak dikira telah beranjak dewasa apabila telah sanggup mengadakan reproduksi.

Sebutan *adolescence* yang dipergunakan dikala ini, mempunyai makna sangat luas, ialah mencakup kematangan mental, sosial, emosional, pemikiran ini di ungkapkan oleh Piaget dengan berkata, secara psikologis, masa remaja merupakan umur dimana seseorang berinteraksi dengan masyarakat yang dewasa, umur ketika anak tidak lagi merasa di dasar tingkatan orang-orang yang lebih tua melainkan meletakkan dalam tingkatan yang setara, sekurang-kurangnya dalam masalah integrasi dalam masyarakat

(dewasa) mempunyai aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok.

Perihal senada pula di ungkapkan oleh Santrock (2002) masa remaja (*adolescence*) yakni periode pertumbuhan transisi dari masa anak-anak sampai masa dewasa yang mencakup perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional (Diananda, 2018).

#### **b. Periode Masa Remaja**

##### 1) Pra remaja (11-14 tahun)

Pra remaja ini mempunyai masa yang sangat pendek, kurang lebih hanya satu tahun. Fase ini juga memiliki perubahan perkembangan fungsi-fungsi yaitu perubahan hormonal yang dapat menyebabkan perubahan suasana hati yang tak terduga

##### 2) Remaja awal (15 tahun-17 tahun)

Remaja awal mempunyai perubahan fase yang sangat pesat dan dapat mencapai puncak, karena adanya ketidakseimbangan emosional dalam mencari identitas diri.

##### 3) Remaja lanjut (18-21 tahun)

Remaja lanjut mempunyai keinginan dirinya menjadi pusat perhatian dan ingin menonjolkan dirinya, serta berusaha memantapkan identitas diri untuk mencapai cita-cita yang ingin dicapai.

### c. Ciri-ciri Masa Remaja

Masa remaja merupakan sesuatu masa pergantian, yang terjadi pada masa ini adalah perubahan-perubahan yang sangat menonjol yaitu fisik dan psikologis, dibawah ini ada macam-macam perubahan yang akan terjadi selama masa remaja yaitu:

- a) Kenaikan emosional yang terjalin secara kilat pada anak muda dini yang diketahui selaku masa strong serta masa stress. Kenaikan emosional ini merupakan hasil dari pergantian raga paling utama hormon yang terjalin pada masa anak muda. Dari segi keadaan sosial kenaikan emosi ini ialah ciri kalau anak muda terletak dalam keadaan baru, yang berbeda dari masa sebelumnya.
- b) Pergantian yang kilat secara raga yang pula di sertai kematangan intim. Terkadang pergantian ini membuat anak muda merasa tidak percaya hendak diri serta keahlian mereka sendiri. Perubhan raga yang terjalin secara kilat baik pergantian internal ataupun eksternal. Pergantian internal semacam sistem perputaran, pencernaan, serta sistem pernapasan. Sebaliknya pergantian eksternal semacam besar tubuh, berat tubuh, serta proporsi badan sangat mempengaruhi terhadap konsep diri anak muda.
- c) Pergantian yang menarik untuk dirinya serta ikatan dengan orang lain. Sepanjang masa anak muda banyak hal- hal yang

menarik untuk dirinya dibawa dari masa anak-anak digantikan dengan perihal menarik yang baru serta lebih menantang. Perihal ini pula disebabkan terdapatnya tanggung jawab yang lebih besar pada masa anak muda, hingga anak muda diharapkan buat bisa memusatkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih berarti. Pergantian pula terjalin dalam ikatan dengan orang lain. Anak muda tidak lagi berhungan dengan cuma dengan orang dari tipe kelamin yang sama, namun pula dengan lawan tipe, serta dengan orang berusia.

- d) Pergantian nilai, dimana apa yang mereka anggap berarti pada masa anak-anak jadi kurang berarti sebab telah mendekati masa berusia.
- e) Mayoritas anak muda berlagak ambivalen dalam mengalami pergantian yang terjalin, namun disisi lain mereka khawatir hendak tanggung jawab yang menyertai kebebasan tersebut, dan meragukan keahlian mereka sendiri buat memikul tanggung jawab tersebut.

#### 4. Pencegahan COVID-19

##### a. *Coronavirus*

Perhimpunan Dokter Paru Indonesia (2020) melaporkan *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV2) merupakan virus baru yang awal kali dilaporkan di Kota Wuhan, Cina Tengah serta sudah menyebar ke 2 kota dalam negeri dan ke sebagian negeri. Keadaan ini tingkatan kekhawatiran permasalahan corona mirip semacam SARS yang menyerang Cina nyaris 2 dekade lalu.

Permasalahan awal menimpa *coronavirus* ini dilaporkan pada 31 Desember 2019, di Wuhan, namun dikala itu belum jelas apa yang terdapat di balik virus yang menimbulkan penyakit pneumonia. Pengetahuan tentang COVID-19 ini masih terbatas serta tumbuh terus.

Selaku bagian dari *coronavirus* nyatanya sepanjang ini pneumonia sebab *coronavirus* ini tidak lebih mematikan dibanding dengan *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) serta *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Pada kesimpulannya World Health Organization membagikan nama COVID-19 pada penyakit akibat *coronavirus* tipe baru tersebut. Penyakit ini mendesak pihak berwenang di banyak negeri buat mengambil aksi penangkalan.

Pada bertepatan pada 11 Februari 2020, World Health Organization berikan nama virus baru tersebut *Severe Acute*

*Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARSCoV- 2) serta nama penyakitnya selaku *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19). Pada mulanya transmisi virus ini belum bisa didetetapkan apakah bisa lewat antara manusia- manusia. Jumlah permasalahan terus meningkat bersamaan dengan waktu. Tidak hanya itu, ada permasalahan 15 petugas kedokteran terinfeksi oleh salah satu penderita. Salah satu penderita tersebut dicurigai permasalahan “*super spreader*” (Wang, Qiang, & Ke, 2020).

Kesimpulannya dikonfirmasi kalau transmisi pneumonia ini bisa meluas dari manusia ke manusia. Hingga dikala ini virus ini dengan kilat menyebar masih misterius serta riset masih terus bersinambung.

#### **b. Pencegahan COVID-19**

Kepatuhan terhadap protokol dalam pencegahan dari penularan penyakit dianggap sangat penting dan harus dilakukan. Upaya yang dapat dicoba oleh seluruh pihak baik di dalam maupun yang berada di luar rumah, semacam *social distancing*, memakai masker kala berada di luar rumah, kerap melaksanakan cuci tangan, lekas mensterilkan diri sehabis bepergian (Asyary & Veruswati, 2020; Setiati & Azwar, 2020).

Orang yang berisiko terinfeksi adalah yang berhubungan dekat dengan orang yang positif COVID-19. Tindakan pencegahan merupakan kunci penerapan di pelayanan kesehatan dan masyarakat. Langkah pencegahan di masyarakat adalah dengan menjaga kebersihan tangan menggunakan hand sanitizer jika tangan tidak terlihat kotor. Cuci tangan dengan sabun jika tangan terlihat kotor (Wulandari et al., 2020).

Menghindari menyentuh mata, hidung dan mulut. Menerapkan etika batuk atau bersin dengan menutup hidung dan mulut dengan lengan atas bagian dalam. Memakai masker dan menjaga jarak (minimal 1 meter) dari orang lain. Melakukan komunikasi risiko penyakit dan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan (Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disesase (Covid-19), 2020).

## **5. Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Protokol Kesehatan Pencegahan COVID-19**

Pengetahuan merupakan salah satu perihai yang berarti dicermati dalam rangka penindakan permasalahan COVID- 19. Pengetahuan warga khususnya dalam menghindari transmisi penyebaran virus SARS-CoV-2 sangat bermanfaat dalam memencet penularan virus tersebut (Law, Leung, & Xu, 2020).

Dengan mempunyai pengetahuan yang baik terhadap sesuatu perihal, seorang hendak mempunyai keahlian buat memastikan serta mengambil keputusan gimana dia bisa menghadapinya (Purnamasari & Ell Raharyani, 2020). Hasil riset ini sejalan dengan Yanti et al., 2020), dimana dari 1.102 responden di Indonesia, kebanyakan responden mempunyai tingkatan pengetahuan yang baik terpaut *social distancing* dalam rangka penangkalan penularan COVID-19 dengan prevalensi menggapai 99%.

Wiranti, Sariatmi, & Kusumastuti (2020) pula mempertegas hasil riset yang didapat dimana warga telah dominan mempunyai pengetahuan yang baik terhadap protokol kesehatan (55, 3%). Perihal ini teruji pada hasil riset dimana kebanyakan warga yang mempunyai pengetahuan besar lebih patuh terhadap protokol kesehatan COVID-19.

Kenaikan pengetahuan warga terpaut COVID bisa mendesak warga buat patuh dalam menjajaki seluruh protokol kosehatan yang sudah diresmikan. Perihal ini pula didukung Ahmadi (2013) yang melaporkan kalau seseorang yang mempunyai pengetahuan tentang sesuatu data, hingga hendak sanggup memastikan serta mengambil keputusan dalam mengalami sesuatu kasus, ataupun dengan kata lain warga yang mempunyai pengetahuan tentang COVID- 19 hingga hendak sanggup memastikan gimana dirinya wajib berperilaku dalam mengalami penyakit tersebut.

Hasil penelitian Anggreni & Safitri (2020) menampilkan kalau tingkatan pengetahuan anak muda yang besar tentang COVID-19. Tingkatan pengetahuan yang besar dapat disebabkan oleh tingkatan pembelajaran mereka yang besar, sehingga lebih mudah buat menerima bermacam data terpaut COVID-19. Tidak hanya itu umur yang muda, membuat energi tangkap hendak data pula terus menjadi baik. Banyaknya data yang tersebar di media elektronik serta internet, dan keahlian buat mengakses internet yang dipunyai membuat mereka lebih mudah buat mengakses bermacam data menimpa COVID-19.

Dari sebagian riset tersebut, hingga bisa dilihat kalau pengetahuan jadi aspek berarti yang butuh dicermati dalam melaksanakan pemecahan terhadap kasus khususnya terpaut COVID-19.

## **6. Teori Perilaku Lawrence Green**

Teori Lawrence W Green ialah teori modifikasi perubahan perilaku yang digunakan dalam mendiagnosa permasalahan kesehatan serta selaku perlengkapan buat merancang sesuatu aktivitas perencanaan kesehatan serta meningkatkan model pendekatan yang bisa digunakan buat membuat perencanaan kesehatan.

Pada tahun 1980, Lawrence W Green mengatakan faktor-faktor penyebab perilaku yang dibedakan kedalam 3 jenis, yaitu

faktor penentu (*predisposing*), faktor penguat (*reinforcing*), dan faktor pemungkin (*enabling*).

a. Faktor predisposisi (*predisposing factor*)

Faktor predisposisi ialah aspek yang memudahkan buat terbentuknya sikap tertentu, yang tercantum dalam kelompok aspek predisposisi merupakan selaku berikut:

1) Pengetahuan

Pengetahuan bisa diperoleh dari pengalaman sendiri ataupun pengalaman orang lain. Pengetahuan ialah domain yang sangat berarti buat seorang melaksanakan aksi.

2) Sikap

Sikap mengilustrasikan seseorang suka atau tidak terhadap objek yang didapatkan dari pengalaman sendiri maupun orang lain.

3) Nilai-nilai

Sesuatu warga apapun senantiasa berkaitan ataupun berlaku dengan nilai- nilai yang jadi pegangan tiap orang.

4) Kepercayaan

Keyakinan bisa diperoleh dari orang tua, sahabat serta orang lain bersumber pada kepercayaan serta tanpa terdapatnya pembuktian.

5) Persepsi

Anggapan ialah proses pengintrepretasian terhadap rangsangan yang diterima oleh orang.

b. Faktor penguat (*reinforcing*)

Faktor penguat ialah faktor- faktor yang menguatkan ataupun memperlunak terbentuknya sikap tertentu. Aspek penguat meliputi komentar, sokongan, kritik dari keluarga, sahabat, area serta dari petugas kesehatan itu sendiri.

c. Faktor pemungkin (*enabling*)

Faktor pemungkin ialah aspek pendukung. Aspek ini bisa jadi penghambat ataupun memudahkan hasrat orang dalam melaksanakan pergantian sikap. Aspek pemungkin meliputi ketersediaan pelayanan kesehatan dan ketercapaian pelayanan kesehatan baik dari segi jarak ataupun segi bayaran serta sosial.

## B. Tinjauan Sudut Pandang Islami

Wabah virus corona yang terjadi saat ini, jika kita rujuk pada sejarah nabi merupakan wabah yang sudah terjadi dengan kondisi yang hampir sama, sehingga penanganannya pun sama. Oleh karena itu, untuk mengatasi wabah tersebut dengan menerapkan karantina atau isolasi terhadap penderita. Adapun hadits terkait dengan wabah yang diberikan Allah.

عَنْ عَسَلٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ، أَنَّهُ قَالَ: " مَا طَلَعَ النَّجْمُ غَدَاةً قَطُّ وَيَقُومُ أَوْ يَفْرِيَةٌ عَاهَةً، إِلَّا خَفَّتْ أَوْ ارْتَفَعَتْ عَنْهُمْ "، فَقُلْتُ: عَمَّنْ هَذَا يَا أَبَا مُحَمَّدٍ؟، قَالَ: عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

Artinya: "Dari Isl dari Atho bin Abi Rabah, bahwasanya dia berkata: Tidaklah terbit bintang di pagi hari sama sekali sedangkan suatu kaum atau sebuah kampung ditimpa penyakit (wabah), kecuali pasti wabah itu diringankan atau diangkat dari mereka." Maka aku (Isl) bertanya: Dari siapakah ini wahai Aba Muhammad (Atho)? Dia menjawab: "Dari Abu Hurairah dari Rasulullah saw." (Riwayat Ibnu Thahman dalam Masyikhokhnya 196).

Al-Anbiya 83-84

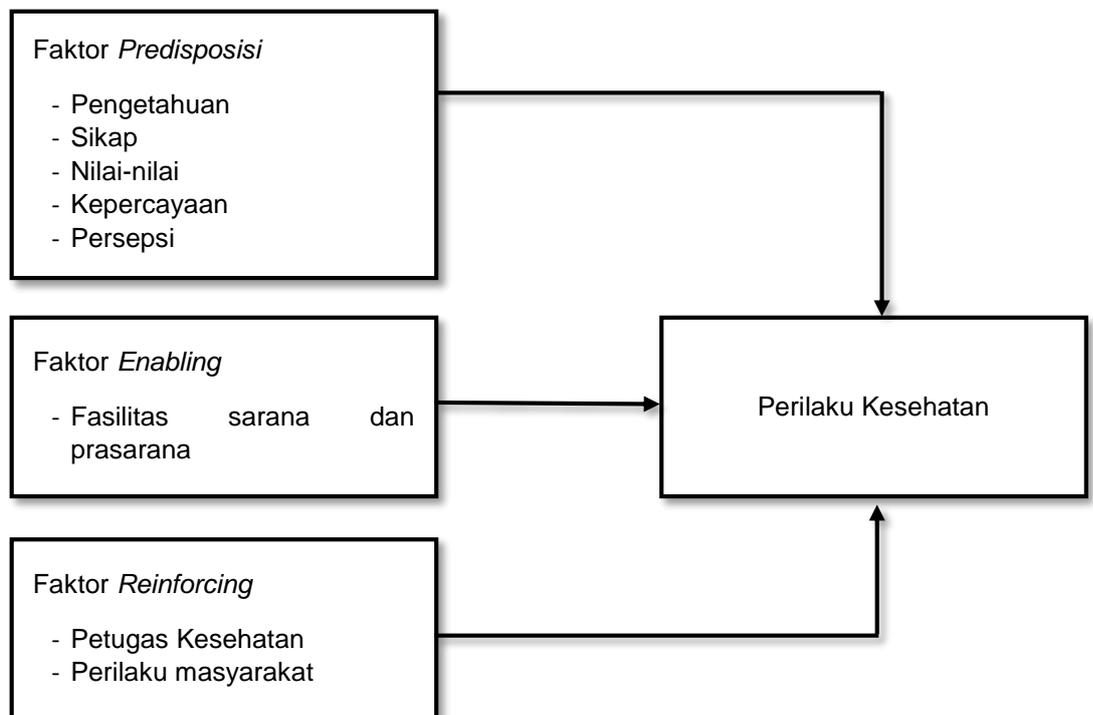
وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ (83) فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرٍّ وَآتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَذِكْرَى لِلْعَابِدِينَ (84)

Artinya: "Dan (ingatlah) kisah Ayyub, ketika dia berdoa kepada Tuhannya, '(Ya Tuhanku), sungguh aku telah ditimpa penyakit, padahal engkau Tuhan yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang. [83]. Maka Kami kabulkan (doa) nya. Lalu Kami

lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan (Kami lipat gandakan jumlah mereka), sebagai suatu rahmat dari Kami, dan untuk itu menjadi peringatan bagi semua yang menyembah. [84]."

### C. Kerangka Teori Penelitian

Berdasarkan teori Lawrence W. Green 1980, perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu faktor *predisposisi*, faktor *enabling*, dan faktor *reinforcing*. Berdasarkan teori di atas maka, dapat dibuat kerangka teori penelitian sebagai berikut:

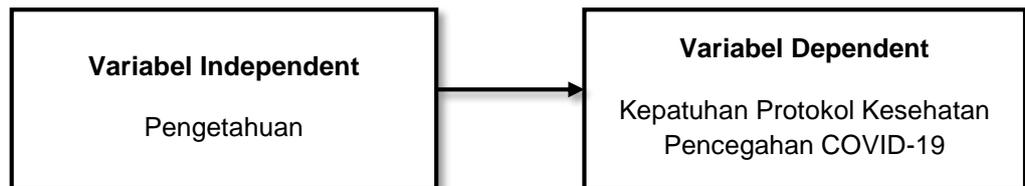


**Gambar 2. 1 Kerangka Teori Penelitian**

Sumber : Lawrence W. Green (1980) dalam Notoatmojo (2003)

#### D. Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konsep pada penelitian ini hanya memfokuskan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu pengetahuan sebagai variabel independent, sedangkan kepatuhan protokol kesehatan sebagai variabel dependent.



Gambar 2. 2 Kerangka Konsep Penelitian

#### E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis untuk penelitian ini adalah  $H_a$  yaitu ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan protokol kesehatan pencegahan COVID-19 pada remaja di SMK Negeri 2 Tenggarong.